LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH JAKA TARUB DALAM CERITA RAKYAT: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM PERSPEKTIF SASTRA ANAK

Nazril Fatakhi[1], Gian Rahma Devi[2], Regia Siti Fatimah Rabani[3], Wardah Laeli[4], Yeti Heryati[5]
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung[1,2,3,5], Universitas Pendidikan Indonesia[4]
e-mail: nazrilfatakhi4@gmail.com[1], rahmagian08@gmail.com[2], regiarabani9@gmail.com[3], wardahlaeli@upi.edu[4], yeti.heryati@uinsgd.ac.id[5]

Diterima: *4/11/2026*; Direvisi: *9/11/2026*; Diterbitkan: *20/11/2026*

ABSTRAK

Pembacaan terhadap cerita rakyat Nusantara kerap terjebak pada penyederhanaan pesan moral tanpa menelusuri ketegangan batin di balik tindakan tokohnya. Artikel ini mengkaji struktur kepribadian tokoh Jaka Tarub dalam buku cerita rakyat *Jaka Tarub: Pencuri Selendang Bidadari* karya Winarni (2019) melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud dalam perspektif sastra anak, guna mengidentifikasi wujud representasi *id*, *ego*, dan *superego* serta merumuskan pola keterkaitan ketiganya dalam membentuk dinamika psikologis tokoh sepanjang alur cerita. Menggunakan desain deskriptif kualitatif, korpus teks dijaring melalui teknik baca-catat berdasarkan indikator operasional yang membedakan impuls naluriah (*id*), siasat realistis-manipulatif (*ego*), serta kesadaran etis pascakrisis (*superego*), lalu diolah mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis terhadap 22 kutipan naratif terdiri atas sembilan data *id*, sembilan data *ego*, dan empat data *superego* memperlihatkan bahwa dorongan keinginan tokoh secara sirkular disalurkan melalui strategi rasional yang mengabaikan batasan moral. Kesadaran *superego* baru muncul secara reaktif lewat penyesalan setelah pelanggaran norma memicu konflik dengan Nawang Wulan. Kajian ini berkontribusi memperluas kritik sastra anak berbasis psikoanalisis dengan menawarkan model pembacaan karakter folklor yang kompleks sebagai medium refleksi kritis atas tanggung jawab dan kejujuran bagi pembaca muda.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Jaka Tarub, Psikoanalisis Freud, Sastra Anak, Struktur Kepribadian*

ABSTRACT

Readings of Indonesian folktales often reduce narratives to simplistic moral lessons without examining the psychological tensions driving character decisions. This study examines the personality structure of Jaka Tarub in the folktale book Jaka Tarub: Pencuri Selendang Bidadari by Winarni (2019) through Sigmund Freud's psychoanalytic lens within a children's literature perspective, aiming to identify representations of the id, ego, and superego and formulate their interconnected patterns in shaping the character's psychological dynamics throughout the plot. Employing a descriptive qualitative design, textual data were gathered via close reading and note-taking based on operational indicators distinguishing instinctual impulses (id), realistic-manipulative strategies (ego), and post-crisis ethical awareness (superego), then processed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. Analysis of 22 narrative data comprising nine id data, nine ego data, and four superego data reveals that personal desires are

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

circularly channeled through tactical rationalizations that bypass moral restraint. Superego awareness emerges reactively through remorse only after norm violations trigger conflict with Nawang Wulan. This study contributes to psychoanalytic children's literature criticism by offering a reading model of complex folklore characters as a critical reflection medium on honesty and responsibility for young readers.
Keywords: *Folklore, Jaka Tarub, Freud's Personality Structure, Children's Literature, Personality Structure*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Nusantara sering kali mewariskan narasi moral yang tampak sederhana di permukaan, tetapi menyimpan pergulatan batin yang kompleks di balik setiap keputusan tokohnya. Kisah Jaka Tarub menghadirkan rangkaian pilihan ambigu mulai dari ketertarikan spontan terhadap bidadari, pencurian selendang, hingga pelanggaran janji kepada Nawang Wulan yang membuka ruang luas untuk menelaah cara karakter fiksi mengelola hasrat dan konsekuensi tindakan. Dalam ekosistem sastra anak, Simatupang et al. (2021) menegaskan bahwa pembacaan terhadap perilaku tokoh yang tidak sepenuhnya ideal justru krusial karena membantu pembaca muda mengenali bahwa dinamika emosi dan kesalahan manusiawi merupakan bagian dari realitas cerita. Nilai personal pada sastra anak yang mencakup aspek emosional, intelektual, imajinatif, sosial, serta etis dan religius tidak selalu hadir melalui sosok teladan mutlak, melainkan kerap muncul dari ketegangan konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita rakyat (Puspitoningrum, 2024). Oleh karena itu, menempatkan narasi tradisional ke dalam bingkai sastra anak menuntut analisis yang melampaui sekadar inventarisasi pesan moral menuju pemahaman atas konstruksi psikologis karakter.

Membaca motivasi dan pertentangan batin tokoh cerita rakyat dalam koridor sastra anak memerlukan pisau analisis yang mampu membedah mekanisme pengambilan keputusan di balik alur. Teori psikoanalisis klasik mengenai struktur kepribadian menjadi relevan karena merumuskan perilaku manusia sebagai hasil interaksi dinamis antara tiga sistem psikis yang saling tarik-menarik, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Melalui kerangka konseptual tersebut, *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) untuk menuntut pemuasan dorongan naluriah secara segera, *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) guna menegosiasikan hasrat dengan tuntutan situasi objektif, sedangkan *superego* berfungsi sebagai representasi internalisasi norma, nilai moral, dan suara hati yang memicu rasa bersalah ketika terjadi pelanggaran. Ketegangan di antara ketiga sistem inilah yang membentuk dinamika psikologis individu saat keinginan personal berbenturan dengan batasan sosial maupun etis. Prinsip kerja struktur kepribadian tersebut juga ditegaskan dalam kajian teoretis kontemporer yang menempatkan psikoanalisis sebagai paradigma komprehensif untuk membaca interaksi antara dorongan bawah sadar, pengendalian rasional, dan kesadaran moral dalam membentuk perilaku manusia (Aditya & Nupusiah, 2023; Fikri et al., 2023).

Penerapan kerangka psikoanalisis tersebut telah terbukti produktif dalam mengungkap lapisan psikologis karakter di berbagai genre karya sastra modern. Dinamika pertarungan antara dorongan naluriah dan kesadaran moral berhasil dipetakan oleh Rachman dan Wahyuniarti (2021) serta Sahriyah dan Parmin (2022) pada tokoh utama novel remaja dan fiksi populer seperti *Pink Cupcake* dan *Merdeka Sejak Hati*, maupun oleh Ghous dan Ghous (2025) serta Saputra et al. (2024) pada karakter cerita pendek dan karya sastra klasik dunia seperti *The Dream of a Ridiculous Man*. Eksplorasi psikologis berbasis teori yang sama juga meluas hingga ke teks drama dan tradisi lisan di luar konteks Nusantara, sebagaimana ditunjukkan oleh Devi

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

(2024) dalam analisis tokoh guru pada naskah drama *Zetan* serta Wako (2025) melalui pembacaan psikoanalitik terhadap narasi lisan masyarakat Borana. Ragam kajian lintas genre tersebut mengonfirmasi bahwa tindakan tokoh dalam teks naratif dapat dibedah secara sistematis melalui relasi antara hasrat internal, strategi situasional, dan pertimbangan moral yang melingkupinya.

Kendati studi psikoanalisis sastra telah berkembang pesat, pemetaannya masih menyisakan celah konseptual yang nyata ketika dipertemukan dengan kajian cerita rakyat dalam perspektif sastra anak. Maharani et al. (2023) mencatat bahwa mayoritas riset terdahulu memusatkan perhatian pada karya fiksi modern—seperti novel, cerpen, dan drama atau berhenti pada identifikasi struktur kepribadian tokoh dalam folklor daerah tertentu, seperti cerita rakyat etnik Lembak, tanpa mengaitkannya dengan fungsi pedagogis dan estetis sastra anak. Di sisi lain, penelitian dalam ranah sastra anak dan psikologi perkembangan cenderung menyoroti dampak pemanfaatan teks melalui fitur *bibliotherapy* bagi pemulihan emosional pembaca sebagaimana dikaji oleh Aziz et al. (2025), atau berfokus pada pengukuran empiris sifat kepribadian *Big Five* pada anak dan remaja melalui instrumen laporan diri (Vicentini et al., 2025). Belum banyak kajian yang menjembatani pembacaan tekstual psikoanalisis terhadap tokoh cerita rakyat populer Nusantara dengan perspektif sastra anak secara terpadu. Kekosongan posisi inilah yang membedakan analisis karakter fiksi berbasis teks dengan pengukuran psikologis pembaca secara empiris, sekaligus menegaskan perlunya pembacaan kritis atas tokoh folklor yang kerap dikonsumsi anak.

Cerita rakyat Jaka Tarub merepresentasikan ruang artikulasi yang tepat untuk mengisi celah kajian tersebut karena alurnya digerakkan oleh serangkaian kompromi moral dan impulsivitas tokoh utama. Ketertarikan Jaka Tarub terhadap para bidadari di telaga, keputusannya menyembunyikan selendang Nawang Wulan, hingga tindakan melanggar larangan membuka periuk nasi memperlihatkan pergeseran terus-menerus antara dorongan keinginan, siasat menghadapi keadaan, dan penyesalan yang muncul belakangan. Rangkaian peristiwa tersebut memungkinkan penelaahan mengenai bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* beroperasi secara bergantian maupun simultan dalam menggerakkan konflik naratif. Dalam konteks sastra anak, pembacaan semacam ini menggeser cara pandang terhadap tokoh folklor dari sekadar figur teladan menjadi subjek kompleks yang tindakannya memicu konsekuensi logis dan etis. Dengan demikian, interpretasi psikologis terhadap karakter Jaka Tarub tetap berpijak pada bukti tekstual dan konstruksi cerita, bukan pada diagnosis klinis terhadap individu nyata.

Penempatan kisah Jaka Tarub ke dalam kerangka sastra anak juga menuntut perhatian pada bagaimana pembaca muda memaknai ketimpangan antara hasrat dan pengendalian diri tokoh. Ketika narasi cerita rakyat menampilkan tokoh yang mendahulukan pemenuhan keinginan dan baru memunculkan kesadaran moral setelah terjadinya krisis, teks tersebut sebenarnya menyediakan medium refleksi kritis mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan batas-batas perilaku manusia (Puspitoningrum, 2024; Simatupang et al., 2021). Alih-alih menyederhanakan cerita rakyat sebagai doktrin kepatuhan semata, integrasi perspektif sastra anak dan psikoanalisis membuka peluang untuk memahami cara konflik batin dibangun melalui ketegangan struktur kepribadian tokohnya. Pendekatan ini sekaligus memperkaya diskusi akademik mengenai posisi folklor adaptasi dalam khazanah bacaan anak modern yang tidak steril dari ambiguitas moral.

Berangkat dari pijakan konseptual dan celah penelitian tersebut, artikel ini mengkaji struktur kepribadian tokoh Jaka Tarub dalam buku cerita rakyat *Jaka Tarub: Pencuri Selendang*

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Bidadari karya Winarni (2019) melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud dalam perspektif sastra anak. Fokus analisis diarahkan untuk mengidentifikasi wujud representasi *id*, *ego*, dan *superego* sekaligus merumuskan pola keterkaitan ketiganya dalam membentuk dinamika psikologis tokoh sepanjang alur cerita. Temuan kajian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kritik sastra anak berbasis psikoanalisis dengan menawarkan model pembacaan cerita rakyat yang menonjolkan kompleksitas karakter, ketegangan batin, serta relevansi refleksi nilai bagi pembaca muda.

METODE PENELITIAN

Penelaahan terhadap konstruksi psikologis tokoh Jaka Tarub dalam kajian ini bertumpu pada rancangan penelitian kualitatif deskriptif yang memosisikan teks sastra sebagai ruang pemaknaan perilaku, alih-alih objek pengukuran numerik. Sumber data utama berupa buku cerita rakyat anak berjudul *Jaka Tarub: Pencuri Selendang Bidadari* karya Winarni yang diterbitkan di Jakarta oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 (setebal 54 halaman, ISBN 978-602-437-768-7). Dari keseluruhan narasi dalam buku tersebut, korpus data dijaring dalam bentuk satuan kutipan narasi, dialog, perilaku, dan ekspresi batin tokoh Jaka Tarub yang relevan dengan kerangka struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Penjaringan data dijalankan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik secara berulang disertai pencatatan kritis atas nomor halaman serta situasi naratif yang melingkupinya. Melalui penyaringan ketat terhadap kesesuaian konteks peristiwa dan ketajaman indikasi psikologis, ditetapkan sebanyak 22 unit kutipan representatif yang terbagi secara proporsional ke dalam sembilan data *id*, sembilan data *ego*, dan empat data *superego*.

Untuk mencegah tumpang tindih pengelompokan antara dorongan naluriah dan siasat perilaku, setiap kutipan dipilah berdasarkan batas indikator operasional yang tegas serta konteks alur sebelum dan sesudah tindakan terjadi. Indikator *id* dibatasi secara ketat pada kemunculan impuls spontan, tarikan hasrat, mimpi pemenuhan keinginan, serta rasa ingin tahu mendesak yang muncul seketika tanpa kalkulasi risiko. Sebaliknya, indikator *ego* ditetapkan pada wujud pengaturan tindakan yang melibatkan pertimbangan situasional, perencanaan taktis, upaya membujuk, maupun penyusunan alasan guna mewujudkan keinginan atau menyembunyikan pelanggaran dalam realitas sosial. Sementara itu, indikator *superego* hanya dikenakan pada ekspresi internalisasi norma, pengakuan salah, penyesalan mendalam, serta ikrar atau janji kondisional yang lahir akibat benturan antara tindakan tokoh dengan kesadaran moral maupun sanksi sosial. Satu kutipan ditetapkan ke dalam kategori tertentu hanya apabila fungsi dominan psikis di balik peristiwa tersebut terverifikasi melalui runtutan sebab-akibat naratif, bukan sekadar merujuk pada kehadiran leksikal atau kata kunci yang berdiri sendiri.

Keseluruhan data yang telah terklasifikasi kemudian diolah melalui siklus analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data ke dalam matriks analitis, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Pada fase kondensasi, kutipan yang bersifat repetitif atau tidak memiliki muatan konflik psikis dieliminasi agar penyajian tabel hanya memuat bukti tekstual yang benar-benar memetakan dinamika batin tokoh secara utuh. Guna menjamin keabsahan dan ketepatan interpretasi, diterapkan prosedur pemeriksaan berlapis melalui pembacaan ulang teks sumber secara menyeluruh (*persistent observation*), pengecekan konsistensi penerapan indikator antarunit kutipan, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) di antara anggota tim peneliti untuk menguji objektivitas pembacaan terhadap setiap kategori psikis. Simpulan akhir dirumuskan dengan menautkan pola interaksi

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

ketiga struktur kepribadian tersebut ke dalam horizon pemaknaan cerita rakyat sebagai bacaan sastra anak yang kritis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap struktur kepribadian tokoh Jaka Tarub bermula dari pemetaan dorongan batin, kecenderungan respons situasional, serta sistem kontrol moral yang tercermin sepanjang alur naratif. Penelusuran teks mendahului penyajian matriks data agar pembaca memahami kategori psikologis secara kontekstual sebelum melihat rincian buktinya pada Tabel 1. Kategori *id* diidentifikasi melalui manifestasi hasrat spontan, tarikan naluriah, serta dorongan pemenuhan kebutuhan yang muncul tanpa pertimbangan konsekuensi jangka panjang. Berdasarkan hasil kondensasi data terhadap buku *Jaka Tarub: Pencuri Selendang Bidadari* karya Winarni (2019), teridentifikasi sembilan kutipan yang merepresentasikan struktur *id*. Seluruh rincian kutipan, nomor halaman, dan indikator yang mendasari pengelompokan tersebut dirangkum secara sistematis ke dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data *Id* Tokoh Jaka Tarub

No	Kutipan	Halaman	Struktur Kepribadian	Indikator
1	"*Suatu malam, Jaka Tarub bermimpi memakan daging rusa yang ia dapatkan dari hutan. Ia yakin ini bukan sekadar mimpi.*"	13	*Id*	Pemenuhan keinginan lewat mimpi
2	"*Seketika ia takjub melihat tujuh bidadari sedang mandi di sebuah telaga.*"	14	*Id*	Daya tarik/hasrat
3	"*Setelah terpukau beberapa saat, Jaka Tarub merasa jatuh cinta pada pandangan pertama.*"	15	*Id*	Dorongan cinta/*libido* spontan
4	"*Ia berjalan mengendap-endap untuk mengambil salah satu selendang bidadari.*"	15	*Id*	Keinginan memiliki
5	"*Hatinya begitu berbunga-bunga.*"	20	*Id*	Kepuasan emosional atas terpenuhinya keinginan
6	"*Akan tetapi, Jaka Tarub tidak bisa menahan rasa ingin tahu.*"	24	*Id*	*Impulsif*/tidak mampu menunda keinginan
7	"*Tetapi, Jaka Tarub ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.*"	26	*Id*	Dorongan penasaran mengalahkan janji
8	"*Saat itulah, Jaka Tarub mengendap-endap masuk ke dapur.*"	29	*Id*	Pemuasan dorongan secara diam-diam
9	"*Pelan-pelan ia buka periuk yang digunakan Nawang Wulan untuk menanak nasi.*"	29	*Id*	Tindakan *impulsif* melanggar larangan

Penyajian Tabel 1 menegaskan bahwa dorongan *id* pada diri Jaka Tarub bermanifestasi melalui impuls dasar, mulai dari hasrat kepemilikan material hingga rasa penasaran yang mendesak. Berbagai kemunculan data tersebut memperlihatkan bahwa tenaga psikis bawah

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

sadar ini berfungsi sebagai pemantik awal dari rangkaian konflik naratif. Namun demikian, keberadaan dorongan tersebut tidak berdiri sendiri, sebab setiap impuls selalu berbenturan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku tokoh memerlukan penelusuran lebih lanjut mengenai bagaimana instansi psikis lain bekerja dalam menjembatani hasrat tersebut dengan realitas.

Perkembangan tindakan tokoh berikutnya melibatkan instansi *ego* yang berfungsi mengatur strategi agar dorongan internal dapat disalurkan ke dalam bentuk tindakan nyata. Struktur kepribadian *ego* sering kali diasumsikan sebagai penengah yang rasional, tetapi dalam dinamika naratif cerita rakyat ini, *ego* tidak selalu beroperasi demi objektivitas moral yang sehat. Sebaliknya, *ego* kerap berfungsi sebagai instrumen strategis yang dipakai untuk memuluskan pemenuhan keinginan pribadi atau bahkan menyembunyikan pelanggaran. Hasil pengelompokan data memperlihatkan sembilan kutipan yang merepresentasikan struktur *ego*, yang rincian lengkapnya disajikan melalui Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data *Ego* Tokoh Jaka Tarub

No	Kutipan	Halaman	Struktur Kepribadian	Indikator
1	"*Aku belum menemukan gadis yang bisa membuatku jatuh cinta.*"	10	*Ego*	Menunda/mempertimbangkan
2	"*Ia yakin ini bukan sekadar mimpi. Keesokan harinya, ia pergi ke hutan.*"	13	*Ego*	Mengubah dorongan menjadi kenyataan
3	"*Lalu, ia sembunyi sambil menunggu mereka selesai mandi.*"	15	*Ego*	Strategi/perencanaan
4	"*Jaka Tarub menghampiri sang bidadari dan menawarkan pertolongan.*"	18	*Ego*	Menawarkan pertolongan
5	"*Jangan sedih, aku akan menolongmu.*"	19	*Ego*	Membujuk
6	"*Namaku Jaka Tarub. Jangan takut. Aku akan melindungimu.*"	19	*Ego*	Membujuk
7	"*Jaka Tarub mengajak Nawang Wulan ke rumahnya.*"	20	*Ego*	Mewujudkan keinginan secara realistis
8	"*Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan setelah membuat kesepakatan.*"	21	*Ego*	Kompromi antara dorongan dan aturan
9	"*Maafkan aku, Nawang, aku tidak bermaksud mengecewakanmu,* Jaka Tarub mencari alasan."	31	*Ego*	Mencari alasan

Berdasarkan paparan pada Tabel 2, tampak jelas bagaimana *ego* bekerja secara aktif menyusun siasat, seperti merencanakan penyembunyian diri, merangkkai bujukan verbal, hingga mencari-cari alasan untuk menutupi kesalahan. Perilaku rasional di sini bukan diarahkan untuk meredam hasrat destruktif, melainkan menjadi alat kalkulatif demi tercapainya tujuan personal. Kompleksitas fungsi *ego* tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan situasional

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

tokoh senantiasa berkelindan dengan upaya manipulatif untuk mengamankan posisi diri dari kecurigaan orang lain. Dengan demikian, *ego* bertindak sebagai jembatan taktis yang menerjemahkan gejolak *id* ke dalam bentuk operasional yang terencana.

Di sisi lain, pengendalian moral yang membatasi tindakan menyimpang diatur oleh instansi *superego* sebagai representasi dari nilai etis dan suara hati nurani. Pengategorian data yang termasuk ke dalam *superego* memerlukan ketelitian analitis agar tidak keliru menyamakan tindakan verbal seperti pengucapan janji dengan kesadaran moral yang sejati. Dalam beberapa konteks cerita, pengucapan janji atau rasa bersalah sering kali muncul secara reaktif setelah tindakan melanggar norma dilakukan, alih-alih berfungsi sebagai pencegah preventif sebelum pelanggaran terjadi. Berdasarkan seleksi ketat tersebut, ditemukan empat data yang merepresentasikan struktur *superego*, sebagaimana dirangkum secara terperinci dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data *Superego* Tokoh Jaka Tarub

No	Kutipan	Halaman	Struktur Kepribadian	Indikator
1	"*Siang dan malam ia habiskan tanpa melakukan apa-apa kecuali merasa menyesal karena tidak mampu mewujudkan keinginan ibunya.*"	12	*Superego*	Rasa bersalah
2	"*Ia pun berjanji untuk tidak melakukan hal itu.*"	21	*Superego*	Janji kondisional
3	"*Ia menyesali perbuatannya.*"	41	*Superego*	Penyesalan/rasa bersalah
4	"*Ia berjanji tidak membuat Nawang Wulan semakin marah.*"	43	*Superego*	Pengakuan salah dan janji

Sebagaimana tertera pada Tabel 3, kemunculan *superego* cenderung bersifat responsif dan terkonsentrasi pada fase paska-krisis ketika sanksi sosial atau kemarahan mitra interaksi mulai menimpa tokoh. Pengucapan janji dan rasa penyesalan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi norma moral belum sepenuhnya kokoh untuk meredam impuls *id* sejak awal. Kehadiran *superego* yang terbatas frekuensinya ini menandakan bahwa sistem kendali etis baru terbangun setelah benturan psikologis terjadi secara nyata. Melalui rincian matriks data tersebut, keseluruhan dinamika struktur kepribadian dapat dianalisis secara lebih utuh tanpa terjebak pada asumsi kuantitatif semata.

Secara keseluruhan, pemetaan dari ketiga tabel di atas memperlihatkan bahwa struktur kepribadian Jaka Tarub terbentuk melalui interaksi yang tegang antara dorongan instingtif, kalkulasi siasat, dan keterbatasan kesadaran moral. Analisis terhadap total 22 data menolak anggapan bahwa dominasi kuantitatif suatu kategori dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur kekuatan psikologis tokoh dalam narasi. Kuantitas data yang lebih banyak pada ranah *id* dan *ego* sekadar mencatatkan frekuensi kemunculan siasat dan hasrat, sementara kualitas konflik batin justru ditentukan oleh bagaimana instansi-instansi tersebut saling mengoreksi. Oleh karena itu, pembacaan psikoanalitik harus melihat hubungan resiprokal antarkomponen psikis alih-alih menghitung frekuensi kemunculannya secara mekanis.

Konflik psikologis yang dialami tokoh Jaka Tarub membuka ruang pembacaan yang sangat relevan ketika ditarik ke dalam ranah pedagogi sastra anak. Tokoh fiktif yang sarat akan ambiguitas moral, pelanggaran janji, serta tindakan manipulatif tidak boleh direduksi sekadar

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

menjadi figur hitam-putih yang layak ditiru secara mentah. Dalam pembelajaran sastra anak, alur cerita yang menampilkan pelanggaran etis dan penyesalan mendalam justru dapat difungsikan sebagai bahan refleksi kritis bagi pembaca muda. Peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan mengapa siasat *ego* gagal membendung dorongan destruktif dan bagaimana penyesalan pascatindakan tidak serta-merta menghapus kerugian pihak lain. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai laboratorium empati yang melatih ketajaman nalar etis pembaca dalam menilai kompleksitas perilaku manusia secara proporsional.

Lebih lanjut, interpretasi terhadap karakter Jaka Tarub tidak bersifat tunggal, melainkan sangat bergantung pada variasi konteks budaya dan horizon penerimaan pembaca dari berbagai latar belakang zaman. Dalam tradisi masyarakat agraris tradisional tertentu, tindakan mengambil selendang bidadari kerap dibaca sebagai pola naratif mitologis mengenai penyatuan dunia dewa dan manusia yang sarat simbolisme kosmis. Sebaliknya, dalam pembacaan masyarakat modern atau perspektif feminis kontemporer, tindakan yang sama dapat ditafsirkan sebagai bentuk eksploitasi, pelanggaran otonomi personal, dan dominasi kekuasaan laki-jelata terhadap perempuan. Perbedaan sudut pandang kultural ini membuktikan bahwa teks cerita rakyat selalu menyimpan ruang interpretasi yang terbuka dan tidak pernah steril dari perdebatan nilai moral.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepribadian Jaka Tarub dibentuk oleh interaksi antara dorongan pribadi, pertimbangan tindakan, dan kesadaran moral yang muncul sepanjang cerita. Dari 22 data yang dianalisis, struktur *id* dan *ego* masing-masing ditemukan sebanyak sembilan data, sedangkan *superego* ditemukan sebanyak empat data. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa keinginan dan strategi tokoh dalam mewujudkan keinginannya lebih banyak direpresentasikan dibandingkan ekspresi kesadaran moral. Namun, perbedaan jumlah data tidak dapat secara langsung diartikan sebagai ukuran kekuatan psikologis setiap struktur kepribadian. Makna temuan lebih tepat dipahami melalui konteks tindakan, hubungan antperistiwa, dan konsekuensi keputusan yang dialami tokoh.

Struktur *id* pada Jaka Tarub terlihat melalui ketertarikan spontan terhadap bidadari, keinginan memiliki selendang, dan rasa ingin tahu terhadap tindakan Nawang Wulan. Dorongan tersebut memperlihatkan bahwa keinginan pribadi menjadi penggerak penting dalam perkembangan cerita, terutama ketika tokoh berusaha memperoleh sesuatu yang menarik perhatiannya. Fikri et al. (2023) membahas struktur kepribadian manusia melalui perspektif psikoanalisis Freud, sedangkan Aditya dan Nupusiah (2023) menguraikan paradigma psikoanalisis dalam memahami kepribadian. Kedua kajian tersebut memberikan landasan konseptual untuk membaca tindakan Jaka Tarub sebagai bagian dari dinamika kepribadian, bukan sekadar rangkaian peristiwa naratif. Meskipun demikian, dorongan *id* dalam penelitian ini perlu ditafsirkan berdasarkan konteks kutipan, sebab tidak setiap bentuk ketertarikan atau tindakan spontan secara otomatis menunjukkan pemenuhan dorongan naluriah.

Berbeda dari dorongan *id*, struktur *ego* tampak melalui cara Jaka Tarub mengatur tindakan untuk mencapai keinginannya. Perilaku menunggu kesempatan, menyembunyikan diri, membujuk Nawang Wulan, dan mencari alasan setelah melakukan kesalahan menunjukkan adanya strategi dalam menghadapi situasi. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Jannah et al. (2025) mengenai struktur kepribadian tokoh dalam novel *Melangkah* karya JS Khairen dan Dako et al. (2025) yang menganalisis konflik batin serta struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel *Sendiri*. Agitama et al. (2025) juga mengkaji perkembangan kepribadian

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

tokoh dalam novel *Rara Mendut* melalui pendekatan psikoanalisis Freud. Kesamaan pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kepribadian dapat digunakan untuk memahami hubungan antara tindakan tokoh dan dinamika psikologisnya, sedangkan penelitian ini memberikan perhatian khusus pada perilaku Jaka Tarub dalam konteks cerita rakyat.

Struktur *superego* dalam cerita Jaka Tarub terutama muncul melalui rasa bersalah, janji, dan penyesalan. Dibandingkan dengan *id* dan *ego*, data *superego* lebih sedikit dan cenderung hadir setelah tokoh menghadapi persoalan atau menyadari akibat dari tindakannya. Pola ini memperlihatkan bahwa kesadaran moral Jaka Tarub lebih banyak diekspresikan melalui respons terhadap peristiwa daripada melalui pengendalian keinginan sejak awal. Akso et al. (2025) mengkaji representasi *id*, *ego*, dan *superego* dalam puisi Sylvia Plath, sedangkan Adam dan Kamaruddin (2024) membahas perkembangan kepribadian dari perspektif psikoanalisis melalui tinjauan literatur. Kedua penelitian tersebut memperluas konteks penggunaan pendekatan Freud dalam karya sastra dan kajian kepribadian, tetapi penafsiran terhadap Jaka Tarub tetap perlu bertumpu pada bukti tekstual serta karakteristik konflik dalam cerita yang dianalisis.

Keterkaitan antara struktur kepribadian dan konflik tokoh menjadi aspek penting dalam memahami keseluruhan temuan. Keinginan Jaka Tarub tidak selalu berjalan searah dengan pertimbangan situasional maupun tuntutan moral, sehingga tindakan yang awalnya berorientasi pada pemenuhan keinginan dapat menimbulkan persoalan dalam hubungan dengan tokoh lain. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa *ego* tidak selalu berhasil mengarahkan dorongan pribadi secara selaras dengan nilai moral, sedangkan *superego* lebih tampak ketika tokoh menghadapi akibat dari keputusan yang telah diambil. Hidayati dan Solihati (2025) membahas konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, sehingga memberikan konteks bagi pembacaan konflik psikologis dalam karya sastra. Penelitian ini berbeda dalam objek dan fokus analisis, yakni menguraikan hubungan struktur kepribadian Jaka Tarub dengan perilaku serta konsekuensi tindakannya dalam cerita rakyat.

Pemaknaan struktur kepribadian Jaka Tarub juga perlu ditempatkan dalam perspektif sastra anak, terutama karena cerita rakyat dapat menghadirkan pengalaman tokoh yang berhubungan dengan nilai dan perilaku manusia. Rosid (2021) membahas nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter, sedangkan Oktaviani (2025) mengkaji sastra anak sebagai media pendidikan moral dan kreativitas. Rafita dan Juwita (2025) meneliti pengembangan *e-book* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai moral pada anak usia taman kanak-kanak. Kajian tersebut memberikan perspektif mengenai pemanfaatan sastra dan bahan cerita dalam konteks pendidikan, tetapi tidak berarti bahwa seluruh tindakan Jaka Tarub dapat dijadikan contoh perilaku positif bagi anak. Justru, konflik, pelanggaran janji, dan penyesalan tokoh dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk membicarakan kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, serta konsekuensi dari pilihan seseorang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur kepribadian Jaka Tarub tidak dapat dipahami secara terpisah karena setiap struktur berhubungan dalam membentuk perilaku dan konflik tokoh. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan cerita rakyat melalui hubungan antara dorongan psikologis, strategi tindakan, dan respons moral, sekaligus mengaitkannya dengan pemaknaan sastra anak. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas struktur kepribadian dalam novel, puisi, atau konflik batin tokoh pada karya sastra lain, kajian ini memusatkan perhatian pada Jaka Tarub dan relevansi perilakunya bagi pembaca anak. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran sastra yang

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

mendorong pembaca memahami karakter tokoh secara kritis, bukan sekadar menerima tindakan tokoh sebagai teladan. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi mengenai dinamika kepribadian, nilai moral, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dinamika psikologis tokoh Jaka Tarub dalam buku *Jaka Tarub: Pencuri Selendang Bidadari* terbukti digerakkan oleh mekanisme ketegangan fungsional antara *id*, *ego*, dan *superego*, alih-alih didominasi oleh satu instansi kejiwaan secara terpisah. Penelaahan terhadap 22 kutipan naratif yang terklasifikasi ke dalam sembilan data *id*, sembilan data *ego*, dan empat data *superego* menunjukkan sebuah pola sirkular ketika impuls keinginan spontan tokoh selalu diterjemahkan oleh *ego* melalui kalkulasi taktis dan siasat manipulatif demi menghindari sanksi sosial. Sementara itu, kehadiran *superego* justru beroperasi secara reaktif pada fase pascakrisis melalui rasa bersalah, penyesalan, dan janji kondisional setelah pelanggaran norma terlanjur memicu konflik dengan Nawang Wulan. Keterkaitan ketiga sistem psikis ini membuktikan bahwa karakter folklor memiliki lapisan pergulatan batin yang kompleks saat dorongan personal berbenturan dengan batasan realitas dan tanggung jawab etis.

Temuan mengenai ambiguitas moral dan keterlambatan kesadaran etis tokoh tersebut menawarkan pijakan praktis bagi pembaruan metode pembelajaran sastra anak di ruang kelas. Pendidik dapat merancang kegiatan diskusi reflektif berbasis studi kasus tokoh (*character dilemma*), sehingga peserta didik diajak membedah konsekuensi logis dari sebuah tindakan manipulatif daripada sekadar menghafal pesan moral secara dogmatis. Meskipun demikian, kontribusi kajian ini terhadap pembentukan karakter masih berada pada tataran potensi pemanfaatan teks secara konseptual dan belum merepresentasikan dampak pedagogis yang teruji secara empiris pada perilaku pembaca. Oleh karena itu, riset-riset berikutnya perlu menguji efektivitas model pembacaan psikoanalitik ini secara langsung melalui studi resepsi pembaca muda atau penelitian tindakan kelas guna mengukur korelasi nyata antara analisis konflik tokoh dengan kematangan nalar etis anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). Personality development in psychoanalytic perspective: Literature review. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS), 6*(1), 143–147. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHESS/article/view/4753

Aditya, R., & Nupusiah, U. (2023). Paradigma psikoanalisis dalam perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata, 1*(3), 171–177. https://doi.org/10.71128/e-gov.v1i3.16

Agitama, V., Swastikanthi, A. T., & Waluyo, P. (2025). The development of the main character's personality in YB Mangunwijaya's novel *Rara Mendut*: A Sigmund Freud psychoanalytic study. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 7*(2), 116–126. https://salaka-fisib.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/44

Akso, A., Efendi, D., & Oktariza, D. (2025). He representation of id, ego and superego in Sylvia Plath's selected poems: "A literary psychological approach". *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya, 9*(2), 102–121. https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Krinok/article/view/1954

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Aziz, R. A., Saman, W. S. W. M., Shaifuddin, N., & Radzi, S. M. (2025). Bibliotherapy features in children's literature: A systematic literature review. *Journal of Information and Knowledge Management, 15*(1), 109–120. https://journal.uitm.edu.my/index.php/JIKM/article/view/4592

Dako, P. S., Husain, A. P., Talib, S. J., Juliana, G., & Dama, Y. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam konflik batin dan struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. *Crossroad Research Journal, 2*(6), 211–226. https://journal.yayasanpad.org/index.php/crj/article/view/533

Devi, W. S. (2024). Analisis psikologi tokoh guru dalam naskah drama 'Zetan' karya Putu Wijaya: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 449–458. https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/558

Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur kepribadian manusia dalam psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 8*(1), 71–88. https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787

Ghous, T., & Ghous, F. (2025). Examining the dream of a ridiculous man through the lens of Freudian psychoanalysis. *The Critical Review of Social Sciences Studies, 3*(3), 1803–1809. https://thecrsss.com/index.php/Journal/article/view/800

Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(3), 3128–3145. https://e-journal.my.id/onoma/article/view/6492

Jannah, N., Muliatik, S., & Wulandari, W. (2025). Struktur kepribadian tokoh dalam novel *Melangkah* karya JS Khairen. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(1), 71–81. https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/47489

Maharani, T. S., Nugroho, A., & Lazuardi, D. R. (2023). Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud terhadap cerita rakyat etnik Lembak. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL), 3*(2), 30–41. https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/443

Oktaviani, S. R. (2025). Sastra anak sebagai media pendidikan moral dan kreativitas. *Lingua Scientia Journal, 1*(2), 47–52. https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/lsj/article/view/147

Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi nilai personal dalam cerita rakyat kearifan lokal Kediri (Kajian sastra anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA, 7*(1), 19–41. https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.8370

Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(2), 490–507. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625

Rafita, M., & Juwita, R. P. (2025). Developing a local wisdom-based e-book to instill moral values in kindergarten children. *Journal of Islamic Education Students (JIES), 5*(1), 236–251. https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jies/article/view/15212

Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 7–10. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856

Sahriyah, N. A., & Parmin. (2022). Kepribadian tokoh utama pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Sapala, 9*(1), 130–142. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45329

Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis dinamika kepribadian id, ego, superego pada tokoh utama cerita pendek "Rupanya Aku Bisa" karya Maria Klavia A. *Journal Sains Student Research, 2*(1), 516–522. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/699

Simatupang, Y. J. R., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia. *Master Bahasa, 9*(2), 546–552. https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/22174

Vicentini, G., Raccanello, D., & Burro, R. (2025). Self-report questionnaires to measure big five personality traits in children and adolescents: A systematic review. *Scandinavian Journal of Psychology, 66*(5), 627–653. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/sjop.13110

Wako, F. (2025). The folktale and contemporary theory: Psychoanalytic reading of three Borana oral narratives. *NGANO: Journal of Eastern African Oral Literature, 3*(3), 16–26. https://jsep.uonbi.ac.ke/index.php/joeaol/article/view/2944

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16856